

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Kebudayaan, Aluk, dan Adat

#### 1. Kebudayaan

Secara etimologi, kata kebudayaan berakar dari kata dasar budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya sama dengan pikiran atau akal budi<sup>6</sup>. Budaya merupakan bentuk umum atau jamak dari kata budi dan daya yang memiliki arti atau makna cipta, rasa, dan kehendak. Kata budaya berpangkal dari dari bahasa *sanskerta* yaitu *budhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*; dalam bahasa Belanda disebut dengan kata *cultuur*; sedangkan dalam bahasa Latin, kata budaya berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, dan mengembangkan<sup>7</sup>.

Kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan budi atau akal<sup>8</sup>. Menurut Bekker, kebudayaan atau peradaban adalah penciptaan, penerbitan, dan pengelolaan nilai-nilai kemanusiaan yang di dalamnya tercakup pengolahan sarana prasarana dan lingkungan sosial<sup>9</sup>. Melalui kebudayaan, orang menggali motif dan

---

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.

<sup>7</sup> Elly M. Setindi, *Imu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006). 82

<sup>8</sup> Soerjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Kaja Grafindo Persada, 2003).

<sup>9</sup> J.M.W. Bekker SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).11

pendorong untuk mengikuti bagaimana perkembangan masyarakat. Kebudayaan mencakup segala hal dan aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial<sup>10</sup>.

Dalam karyanya yang berjudul "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan" yang ditulis oleh Koentjaningrat, bahwa kebudayaan adalah hasil pikiran dan hasil tangan manusia yang tidak bersumber hanya dari sebuah firasat saja sehingga hal itu hanya bisa di ungkapkan setelah melalui proses belajar<sup>11</sup>. Menurut Suwardi Endraswara, kebudayaan merupakan milik bersama yang adalah hasil belajar, bukan warisan biologis yang tidak berdiri sendiri tetapi kaya akan makna<sup>12</sup>. Hal yang serupa juga disampaikan oleh beberapa tokoh Toraja dalam buku "Toraja Ma'kombongan" bahwa kebudayaan pada hakekatnya merupakan usaha-usaha manusia dengan menggunakan kemampuan akal budinya melalui proses belajar untuk dapat mengubah situasinya, baik itu kualitas hidup serta menyempurnakan dunia dengan lebih baik. Kebudayaan selalu bergerak di dalam proses menjadi karena adanya interaksi di dalam lingkungan kebudayaan lain yang menghasilkan berbagai produk budaya<sup>13</sup>.

Budaya adalah suatu sistem yang mencakup sistem ide atau pandangan

---

<sup>10</sup> Ibid. 22

<sup>11</sup> Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1982).1

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006) .27

<sup>13</sup> Pemerintah Tana Toraja dan Toraja Utara, *Toraya Ma' Kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013).44

atau buah pemikiran yang ada dalam diri manusia, yang dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang harus dilestarikan serta diwariskan secara turun-temurun<sup>14</sup>. Kebudayaan memiliki dinamika pertahanan diri yang membuat kebudayaan cenderung tidak berubah walaupun diwariskan secara turun-temurun bahkan membuat kebudayaan tetap memelihara hubungannya dengan masa lalunya<sup>15</sup>.

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, baik kelompok maupun individu. Sehingga, beberapa pakar atau ahli yang memberikan pemahaman mereka mengenai kebudayaan. Beberapa ahli telah dibahas di atas, dan masih ada beberapa ahli yang akan memberikan pemahaman tentang kebudayaan yang ditulis oleh Johana R. Tangirerung, sebagai berikut. Pertama, Edward Burnett Tylor. Menurut Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang lengkap, terdiri atas pengetahuan atau pemahaman, kepercayaan atau keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat. Edward memahami bahwa kebudayaan yang merupakan kebiasaan masyarakat dalam suatu daerah merupakan sebuah satu kesatuan yang menyeluruh yang mencakup unsur-unsur yang menjadi ciri khas sebuah daerah.

---

<sup>14</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi* (Bandung: PT. Setia Puma Inves, 2007).9

<sup>15</sup> Yakob Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2007). 245

Kedua, menurut Koentjaningrat, kebudayaan sebagai hasil pemikiran dan hasil karya manusia yang merupakan hasil dari proses belajar. Ketiga, Clifford Geertz. Menurut beliau, kebudayaan merupakan suatu sistem simbolis, oleh karena itu seluruh rangkaian budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Dan yang keempat adalah menurut Luzbetak, kebudayaan merupakan suatu sistem yang berbaur menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mengatur hidup manusia yang terdiri atas seperangkat simbol dan arti<sup>16</sup>.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah segala hasil pemikiran manusia yang menghasilkan karya dengan kemampuan akal budi di dalam lingkungannya, untuk memberikan pedoman di dalam pengembangannya di dalam masyarakat untuk pemenuhan kebutuhannya. Melalui kemampuan itulah manusia terus belajar untuk mengerti lingkungannya demi mencapai sesuatu yang diinginkan.

## 2. *Aluk*

Menurut kamus Toraja-Indonesia, kata *aluk* mengandung arti agama, mengabdikan kepada Allah dan dewa, upacara atau ritual adat atau agama, adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan, perilaku, tingkah laku, dan sebagai ungkapan kepercayaan dalam kehidupan<sup>17</sup>. Di dalam ajaran *aluk todolo*, ada

---

25-26 <sup>16</sup>Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>17</sup>T.H, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. 5

tiga unsur yang harus dipercayai akan kebenaran dan kekuasaannya yaitu *Puang Matua*, *deata-deata*, dan *tomembali Pacing*. *Puang Matua* harus dipatuhi oleh semua orang di dalam menjalankan kewajibannya dalam mengadakan pemujaan serta berhak dalam mengutuk apabila ada yang melanggar. *Deata-deata* atau dewa-dewa yang memelihara sebagai yang diberikan kekuasaan oleh *Puang Matua* sebagai yang bertanggung jawab terhadap bumi ini yang didiami oleh manusia untuk menyembah *Puang*. *Tomembali Puang* atau nenek leluhur yang telah meninggal yang telah menjelma menjadi dewa yang mengawasi perbuatan-perbuatan, perilaku, dan memberi berkat kepada manusia<sup>18</sup>.

Ketaatan dalam masyarakat Toraja sangat tinggi nilainya termasuk pada aturan *aluk* sehingga orang Toraja menyatakan bahwa kehidupan orang Toraja diikat oleh *aluk sola pemali* sejak dari lahirnya (*jnarande aluk sola pemali*). Oleh sebab itu, dikatakan *mane ditibussanan rokko ampa' anna rande mi aluk sola pemali* (baru dilahirkan ke dalam dunia namun sudah diikat oleh *aluk* dan *pemali*), karena begitu dominannya *aluk* dengan *pemali* maka pola kehidupan orang Toraja cukup teratur yang melahirkan adat atau kebiasaan-kebiasaan yang masih terlihat di dalam pelaksanaannya.

Jadi, *aluk* adalah segala yang mencakup kepercayaan kepada yang mahakuasa yang di dalamnya memuat aturan-aturan baik itu aturan

---

<sup>18</sup> Abdul Azi Said, *Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004).27-28

peribadatan, tingkah laku serta aturan-aturan, adat istiadat yang mengatur manusia dalam kehidupannya sebagai manusia yang beragama. Di dalam animisme kepercayaan tradisional Toraja, bahwa aturan yang telah ditetapkan dalam *aluk* itu tidak boleh dilanggar dan jika hal itu dilanggar akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia.

### 3. Adat

Istilah adat berarti kebiasaan yang berulang kali dilakukan, sehingga telah dikenal dan diketahui. Jadi, adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang sejak dari nenek moyang diturunkan kepada anak cucu yang sudah menetap di dalam kalangan masyarakat. Di dalam pelaksanaannya ditengah masyarakat, adat ini selalu di pantau dari generasi ke generasi selanjutnya karena dijadikan sebagai tata tertib yang suci serta pangkal ketertiban, keserasian, yang berisi norma-norma yang sah untuk dijadikan sebagai pedoman yang pantang untuk dilanggar. Adat menetapkan apa yang seharusnya dilakukan, dibenarkan, dan yang dilarang<sup>19</sup>. Adat dilakukan secara berulang-ulang, sebab itu adat memperoleh kedudukan dalam masyarakat menjadi suatu yang tidak terelakkan, baik itu bagi golongan tertentu maupun individu dalam golongan tersebut.

Jadi, adat memuat segala aturan atau norma-norma yang sudah dikenal dalam masyarakat serta berulang kali dilakukan yang berkembang dan

---

<sup>19</sup> T.H, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*.9

mengakar dalam masyarakat yang mencakup praktiknya dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dijunjung tinggi. Setiap daerah mempunyai adatnya masing-masing yang dipelihara dari generasi ke generasi lainnya dengan harapan supaya tetap terjaga sebagai norma dan pedoman masyarakat dan sebagai ciri khas suatu daerah.

#### B. Ritual Menolak Bala

Dalam menjalani kehidupannya, manusia kerap kali menghadapi berbagai permasalahan misalnya, hasil panen yang rusak atau gagal panen, musibah-musibah, wabah penyakit, dan lain sebagainya. Hal-hal ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, untuk menghindar atau mengatasi hal ini, manusia melakukan banyak cara salah satunya adalah berdamai dengan alam dengan cara melakukan ritual atau upacara penyembahan.

Ritual dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik, langkah atau metode yang dapat membuat suatu adat kebiasaan menjadi sakral. Ritual menghasilkan dan mempertahankan mitos, kebiasaan dalam masyarakat dan agama karena ritual merupakan bentuk tindakan penyembahan dalam sebuah keyakinan<sup>20</sup>. Ritual atau upacara dapat dilaksanakan secara individu maupun berkelompok. Ritual dihubungkan dengan sebuah upacara keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ritual bersangkut paut dengan ritus<sup>21</sup>. Sehingga sebagai kata sifat, ritual disangkut pautkan dengan

---

<sup>20</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).167

<sup>21</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

upacara-upacara keagamaan, untuk menunjukkan diri kepada suatu kesakralan yang diperlakukan secara khusus<sup>22</sup>.

Menurut Mercea Eliade, ritual merupakan sesuatu yang memberikan sebuah perubahan ontologis terhadap manusia dan mentransformasikannya pada keadaan yang baru, seperti penggunaan pada cakupan yang dianggap sakral. Ritual merupakan pendeskripsian yang sakral dari pergumulan tindakan, ritual menyadarkan kejadian yang mendasar dan juga mempertahankan serta menyalurkan pada masyarakat, para pelaku menjadi sama dengan masa lalu yang suci dan mempertahankan tradisi sakral serta membaharui tujuan hidup kelompok tersebut<sup>23</sup>.

Ritual diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu ritual magis, yang dihubungkan dengan hal yang menggunakan benda-benda atau hal-hal yang dianggap memiliki kuasa berbau mistis; ritual religius, yaitu para leluhur yang dipercaya bekerja dalam metode ini; ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau membarui relasi sosial dengan menunjuk pada pemahaman mistis, melalui teknik ini ritual menjadi sesuatu yang khas; dan ritual faktitif, yang meningkatkan kapasitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Secara umum, ritual atau ritus sering diartikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas yang berkaitan dengan

---

<sup>22</sup>Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).95

<sup>23</sup> Ibid.183

keagamaan.

Seorang ahli antropologis yaitu Koentjaningrat memberikan pandangannya mengenai ritual atau ritus. Menurutnya, ritual adalah suatu tata cara, tindakan-tindakan, aktivitas yang diatur melalui adat dan aturan yang diberlakukan dalam suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan bermacam-macam peristiwa<sup>24</sup>.

Ritual tidak hanya berkaitan dengan tata cara keagamaan, namun ritual juga berkaitan dengan adat, maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pendapat ini juga diperluas oleh Victor Tunner bahwa suatu ritual juga merupakan aktivitas yang melibatkan atau mengikutsertakan tindakan, bahasa, dan objek, yang dilakukan di tempat yang khusus, dengan tujuan mempengaruhi kekuatan supranatural<sup>25</sup>. Menurut Paul Hiebert, ritual atau ritus memiliki peran dalam agama yaitu melalui ritual, setiap manusia dapat menyimpan dan meneruskan informasi seperti nilai-nilai kepercayaan dari generasi ke generasi; melalui ritual, memberikan rasa aman dan penghiburan. Ritual membuka jalan untuk menghubungkan manusia dengan rahasia alam sekitar; ritual menghubungkan manusia dengan makhluk supranatural melalui ritus khusus yang diselenggarakan oleh penganut

kepercayaan dan ritul mampu memberikan kesenangan atau kegembiraan kepada

---

<sup>24</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Kinema Cipta, 2009).90

<sup>25</sup>Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negoisasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2020).93

manusia yang terikat pada suatu kebudayaan<sup>26</sup>.

Menurut Koentjaningrat ada 4 komponen yang terdapat dalam pelaksanaan sebuah ritual, yaitu<sup>27</sup>:

- a. Tempat berlangsungnya ritual. Tempat merupakan salah satu komponen penting dalam ritual. Dalam pelaksanaan ritual, tempat yang digunakan merupakan tempat khusus atau dikeramatkan sehingga hanya orang yang berkepentingan yang bisa menggunakan tempat tersebut.
- b. Waktu pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan ritual, waktu merupakan saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melakukan sebuah ritual.
- c. Benda-benda ritual. Benda merupakan sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya tempat untuk meletakkan sesajen.
- d. Pelaku dalam ritual. Dalam pelaksanaan suatu ritual, pelaku yang terlibat di dalamnya adalah orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya ritual, dan orang-orang yang paham terhadap ritual tersebut.

Komponen-komponen dalam suatu ritual menurut Koentjaningrat saling berkaitan satu dengan yang lain, yang menentukan terlaksananya suatu ritual dalam suatu masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ritual menjadi sebuah sarana bagi setiap individu atau kelompok masyarakat untuk berhubungan dengan hal yang supranatural atau hal-hal yang tidak dijangkau oleh pemikiran setiap manusia yang diwujudkan dalam suatu

---

<sup>26</sup> Tomatala, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya*.147

<sup>27</sup> Ken Widyawati, "Ritual Kliwonan Bagi Masyarakat Batang," *Humanika* 20 (2014): 52.

kegiatan atau aktivitas baik secara keagamaan, hukum, maupun adat.

Kata "bala" berakar dari bahasa Arab yaitu *Al-Bala'* yang berarti cobaan. Dalam kamus *maqoyisul luqoh* kata bala berarti *al-ikhtibar* yaitu cobaan, yang baik maupun buruk. Selain itu, tolak bala berdasarkan persamaan arti yang terdiri dari dua kata yaitu tolak dan bala. Dimana kata "tolak" berarti penolakan, usaha untuk menghindari, atau menangkal. Sedangkan "bala" berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi, tolak bala berarti usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan dari makhluk gaib dan kekuatan- kekuatan alam yang membahayakan keselamatan<sup>28</sup>.

Ritual tolak bermakna menahan, menangkal, membendung, atau menangkis serangan, seperti hujan, wabah, dan serangan musuh, dan lain sebagainya. Sedangkan bala berarti petaka atau bahaya. Jadi ritual tolak bala adalah ritual yang dilakukan untuk menolak atau menangkal suatu marabahaya.

Ritual menolak bala adalah suatu tradisi yang telah berlangsung sejak lama di masyarakat dan tetap dipertahankan sampai masa kini. Menolak bala adalah sesuatu yang dilakukan untuk menangkal marabahaya seperti penyakit dengan melakukan mantra atau berdoa. Ritual tolak bala juga merupakan suatu simbol atau perilaku yang dilakukan sebagai bentuk mengekspresikan

---

<sup>28</sup>Syahrin Nizom, "Ritual Atib Ko Ambai (Tradisi Tolak Bala) Di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021 ).23

jiwa yang memiliki relasi yang tegak dengan hal yang berbau gaib.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tolak bala adalah suatu usaha untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk seperti musibah, malapetaka, wabah, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, Covid-19 menjadi bahan perbincangan yang populer dibicarakan di tengah masyarakat. Covid-19 adalah virus yang sangat mengkhawatirkan. Pandemic Virus Corona telah membawa keresahan bagi masyarakat di seluruh dunia, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk mencegah, menanggulangi, dan menyirnakannya dari dunia. Beragam strategi, pendekatan, dan teknik yang digunakan untuk menangani wabah pandemi Covid-19 ini. Secara umum ada dua cara, yaitu medis dan non medis. Covid-19 sebagai suatu penyakit akan ditangani secara medis.

Sebagai suatu wabah atau bala, sebagai ujian dan cobaan dari Tuhan. Keberhasilan penanganannya bukan semata-mata karena medis, tetapi ada uluran tangan Tuhan sebagai kekuatan religio magis<sup>29</sup>. Oleh karena itu, cara non medis pun diupayakan. Di beberapa daerah, penduduknya melakukan ritual menolak bala, dengan cara yang berbeda-beda sesuai kepercayaan masing-masing daerah. Contohnya penganut Hindu-Budha, tradisi mereka dalam ritual tolak bala adalah dengan berbondong-bondong masyarakat pergi ke sungai dengan menghanyutkan sesajian yang di dalamnya berisi kepala

---

<sup>29</sup> Ratna Supradewi, "Tolak Bala Wabah Pandemi Covid-19 Dari Sisi Budaya Jawa," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 2 (2020): 1.

kerbau, ayam jantan, nasi, dan lain-lainnya<sup>30</sup>. Contoh lainnya adalah masyarakat Lembang Tumbang Datu yang masih sangat kental menjunjung nilai-nilai budaya dan mempraktekannya dalam kehidupannya. Pada masyarakat Tumbang Datu, menolak bala atau wabah dilaksanakan dalam ritual *mendio' bubun*.

Makna dari tolak bala ini memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan alam di dalamnya harus didukung dan dipertahankan agar manusia terhindari dari marabahaya dan mencari jalan terbaik<sup>31</sup>.

Penulis menyimpulkan bahwa ritual tolak bala adalah ritual yang dilakukan untuk melindungi diri dari marabahaya atau petaka.

Dalam ritual tolak bala, ada nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Untuk membahas hal itu, perlu untuk membahas apa itu nilai religius. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius bermakna sebagai sikap keagamaan, dimana berkenaan dengan keyakinan agama. Jadi nilai religius dapat diartikan sebagai nilai yang bersifat keagamaan dan berkenaan terhadap kepercayaan agama. Nilai religius merupakan konsep kehidupan mengenai keagamaan yang berupa ikatan atau hubungan yang dapat mengantar manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga memiliki kaitan dengan nilai-nilai lainnya seperti aspek sosial, kebudayaan, dan kehidupan

---

<sup>30</sup>Imawati Limbong, "Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala Di *Desa* Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019).11-12

<sup>31</sup> Ibid.12-13

akhirat yang misterius bagi manusia<sup>32</sup>. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu, yaitu keagamaan.

Adapun nilai-nilai religius yang ada dalam ritual tolak bala, adalah sebagai berikut:

a. Nilai hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam menjalani kehidupan, relasi manusia dengan Tuhan adalah hal yang tak terpisahkan. Manusia dapat dikatakan sebagai abdi dan makhluk ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab untuk memelihara segala sesuatu agar mendapatkan hal baik dalam kehidupan yang sesuai dengan yang diharapkan. Relasi antara manusia dengan Tuhan biasa disebut sebagai ibadah. Ibadah adalah cara manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ibadah juga dapat diartikan sebagai kesetiaan terhadap kekuatan yang ada diluar diri manusia yang dapat disebut Dewa atau Tuhan<sup>33</sup>.

b. Nilai hubungan manusia dengan manusia

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam aktivitas kehidupan karena manusia itu tidak dapat hidup seorang diri sehingga manusia membutuhkan adanya

---

<sup>32</sup> Muhammad Dasir, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013" (Universitas Islam Indonesia, 2018).3

<sup>33</sup>Melyatus Zholihah, *Bentuk Penyajian Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Tari Muwang Sangkal Di Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur* (Yogyakarta: Madura Jawa Timur, 2016).14

hubungan atau interaksi timbal balik dari manusia lain. Interaksi ini merupakan komunikasi yang dapat memberikan dampak positif dimana manusia bisa saling berkomunikasi untuk saling melengkapi, menolong, memahami, dan mengubah ke arah yang lebih baik. Karena secara kodrati manusia tercipta dari interaksi sosial.

c. Nilai hubungan manusia dengan alam

Alam adalah ciptaan Tuhan yang sungguh luar biasa, karena dapat menyatakan kuasa Sang Pencipta. Tetapi didalam kemajemukan saat ini, posisi atau pangkat seolah-olah diprioritaskan karena menjadi seorang pemimpin atau orang yang tertinggi dalam suatu jabatan berkewajiban untuk menjaga, serta mengolah segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini<sup>34</sup>.

**C. Menolak Bala dari Perspektif Iman Kristen dan Pengakuan Gereja Toraja**

Dalam pandangan iman Kristen, yang dikutip oleh Harun Hadiwijono menurut seorang ahli yaitu Plato, mengartikan bahwa Tuhan adalah keberadaan yang ilahi yang bersifat rohani atau akali yang berarti bahwa keberadaannya berlawanan dengan duniawi, karena keberadaan tidak tampak, halus, dan tidak dapat diraba atau sentuh. Oleh karena itu, yang ilahi bisa dikatakan transenden, karena sifat Tuhan yang rohani atau akali yang mengatasi

---

<sup>34</sup> Ibid.16

hal-hal duniawi. Pandangan ini ditetapkan oleh Philo mengenai ajaran Alkitab yang membahas tentang Tuhan Allah<sup>35 36</sup>. Di dalam Kejadian 14:19<sup>36</sup> dikatakan bahwa Abraham itu hanya diberkati oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi dan segala isinya.

Melihat apa yang telah diuraikan Plato diatas tentang pandangannya terhadap iman Kristen tentang Tuhan. Tapi masih banyak orang yang melakukan tradisi menolak bala atau yang sejenis dengan penyembahan berhala. Ada beberapa pandangan iman Kristen tentang ritual menolak bala yaitu, tidak menghargai Allah, di dalam Alkitab, yang termasuk penyembahan berhala adalah ketika manusia mempersembahkan korban kepada allah-allah lainnya. Kedua, tidak percaya kepada Tuhan Allah. Sering kali yang ditemukan dalam kehidupan orang yang sudah menganut agama Kristen dan percaya kepada Yesus Kristus tetap masih sering kali memberikan sesajian berupa makanan atau minuman dan berdoa kepada arwah nenek moyang. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa hal ini sulit untuk dihilangkan dari tengah-tengah masyarakat di suatu daerah tertentu,

karena meyakini bahwa adat istiadat adalah warisan dari nenek moyang. Ketiga, tidak peduli kepada Allah, dalam artian bahwa masih menginginkan milik orang lain. Dengki dan iri hati adlah salah satu bentuk penyembahan berhala karena keinginan daging mereka sudah melebihi keinginannya untuk memuliakan Tuhan dan

---

<sup>35</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).77-78

<sup>36</sup> *Alkitab*, n.d.

menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Dan keempat, hanya butuh kekuasaan<sup>37</sup>.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa melakukan penyembahan berhala menurut iman Kristen merupakan tindakan yang menuruti keinginan daging dan menjadikan keinginan itu lebih penting dari pada Tuhan.

Berbicara mengenai iman Kristen terhadap penyembahan berhala dalam ritual tolak bala, penulis akan mengkaji bagaimana kesaksian Alkitab terhadap ritual *mendio' bubun* atau ritual menolak bala berdasarkan perjanjian lama dan perjanjian baru. a. Perjanjian Lama

Di kalangan masyarakat modern dan sekuler, signifikansi dan prioritas hukum khususnya tentang penyembahan berhala kepada Allah sangat penting. Meskipun dari sudut pandang, menyembah secara langsung dan hubungan dengan Allah tampak tidak praktis dan tidak terkait dengan dunia nyata bahwa penyembahan dan pelayanan pribadi dan publik kepada Allah adalah hal yang utama dalam setiap kehidupan. Allah telah menyatakan diriNya. Allah telah berfirman. Satu-satunya cara mengetahui cara menyembah yang semestinya kepada Allah adalah cara yang telah diberitahukanNya. Manusia tidak menyembah dengan caranya sendiri atau melakukan apapun yang dianggapnya benar (Ulangan 12:8), karena Allah telah memberitahukan cara menyembahNya di dalam Alkitab<sup>38</sup>. Jadi, pada

---

<sup>37</sup> Bersama Kristus, "Arti Penyembahan Berhala Dalam Iman Kristen."

<sup>38</sup> Paul Barker, *Kitab Ulangan* (Jakarta: Literature Perkantas Anggota IKAPI, 2014).90-91

dasarnya penyembahan ini bukanlah suatu misteri, melainkan tindakan ketaatan kepada Allah yang telah menyatakan diriNya.

Dalam perjanjian lama, ada beberapa bagian Alkitab yang membahas tentang penyembahan berhala, yaitu sebagai berikut:

1) Ulangan 12:2-7

Dalam kitab perikop ini membahas tentang penyembahan kepada allah lain oleh bangsa Israel. Bangsa itu tidak menyembah kepada YHWH, melainkan kepada dewa-dewa. Dan hal ini sangat dilarang. Dalam ayat 2-3 adalah penekanan yang jelas tentang larangan untuk menyembah allah lain.

Ulangan 12:2-3, berbunyi:

"kamu harus memusnahkan sama sekali segala tempat, dimana bangsa-bangsa yang daerahnya kamu duduki itu beribadah kepada alah mereka, yakni gunung-gunung yang tinggi, di bukit-bukit, dan di bawah setiap pohon yang rimbun. Mezbah mereka kamu harus robohkan, tugu-tugu berhala mereka harus kamu remukkan, tiang- tiang berhala mereka kamu bakar habis, patung-patung allah mereka kamu hancurkan, dan nama mereka kamu hapuskan dari tempat itu"<sup>39</sup>.

Dalam ayat ini, ditekankan tentang bangsa Israel yang diperintahkan untuk memusnahkan semua tempat penyembahan bangsa kafir atau penyembahan berhala agar orang Israel tidak ikut menyembah berhala. Dan

---

<sup>39</sup> *Alkitab*.

bangsa Israel diperintahkan untuk menyembah Allah saja, tidak hanya di rumah namun di bait suci juga<sup>40</sup>.

2) Keluaran 32:4-8

Di dalam kitab Keluaran ini, Allah sudah mengikat perjanjian dengan orang Israel di atas Gunung Sinai dan telah memberikan peraturan dan petunjuk kepada Musa untuk membuat kemah suci. Bahkan Allah sendiri menulis sepuluh hukum pada dua loh batu (Keluaran 31:18). Hukum yang pertama dimana umat Israel pada saat itu diharuskan untuk lebih mendahulukan Allah dan melarang dengan keras untuk menyembah Allah lain<sup>41</sup>.

Bangsa Israel memberontak kepada Musa. Mereka membuat patung lembu emas. Mereka menganggap bahwa Allah itu tidak mempunyai kuasa. Oleh karena itu Allah murka dan ingin menghancurkan bangsa Israel<sup>42</sup>.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Allah mau memperlihatkan kepada kita bahwa Ia tidak menyukai bila umatNya tidak menjadikanNya sebagai satu-satunya Allah.

3) Keluaran 20:3-5

Dari kesepuluh perintah Tuhan yang diberikan kepada Musa di atas

---

<sup>40</sup> *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.)281

<sup>41</sup> Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)417

<sup>42</sup> *Ibid.*419

Gunung Sinai, ayat 3-5 menekankan tentang larangan untuk menyembah allah lain, dilarang untuk membuat patung atau apapun untuk disembah. Keluaran 20:3-5 berbunyi:

"Jangan ada padamu allah lain di hadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di atas langit di atas atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku"<sup>43</sup>.

4) Yesaya 45:21b

Yesaya 45: 21b berbunyi:

"siapakah yang mengabarkan hal ini dari zaman purbakala, dan memberitahukannya dari sejak dahulu? Bukankah Aku, Tuhan? Tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari padaKu! Allah yang adil dan Juruslamat, tidak ada yang lain kecuali Aku"<sup>44</sup>.

Di dalam perikop ini, nabi Yesaya menceritakan tentang berita bangsa Israel yang menyembah kayu dan menjadikannya sebagai dewa dan berdoa. Tuhan itu tidak seperti dewa yang membutuhkan penghargaan, pengakuan dan tidak mampu menyelamatkan bangsanya. Tetapi Tuhan

---

<sup>43</sup> *Alkitab.*  
<sup>44</sup> *Ibid.*

sebagai Allah yang telah ada sejak zaman dahulu yang sifatnya setia walaupun umatNya mendua. Karena tidak ada yang dapat menandingi Tuhan karena Ia mampu melindungi orang-orang yang setia kepada Dia dan berlandung hanya di dalam Dia<sup>45</sup>.

5) Keluaran 12:29-42

Perikop ini merupakan penggenapan yang dikatakan Musa dalam pasal 11:4-8 bahwa setiap anak sulung akan meninggal. Dalam ayat 29 kata "anak sulung" disebutkan 4x. perikop ini berbicara tentang tulaH kesepuluh, dimana anak sulung di Mesir dibunuh.

Sehingga Firaun memerintahkan Musa dan Harun untuk beribadah kepada Tuhan dan memberikan kurban, serta keluar dari Mesir<sup>46</sup>.

Dari beberapa perikop yang telah di bahas di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah sangat tidak berkenan kepada orang-orang yang mengkhianatiNya. Allah cemburu dan tidak menyukai orang-orang yang menyembah allah lain selain Dia. Ia akan memberikan hukuman kepada orang-orang yang tidak menaati perintahNya. b. Perjanjian Baru

Larangan tentang penyembahan berhala tidak hanya terdapat dalam perjanjian lama, tetapi terdapat juga dalam perjanjian baru. Ada beberapa perikop yang membahas tentang hal ini, yaitu: a) Wahyu 21:8

---

<sup>45</sup> Dkk Marie, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: I3PK Gunung Mulia, 2007).106

<sup>46</sup> Dr. J. Bloomendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).45

Wahyu 21 yang ditulis oleh Yohanes, menjelaskan bahwa Allah membaharui segala sesuatu. Langit dan bumi baru dibaharui. Wahyu 21: berbunyi:

"Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala, dan semua pendusta, mereka akan mendapatkan bagian mereka didalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua"<sup>47</sup>.

Dari perikop ini, Yohanes menjelaskan siapa-siapa yang tidak mendapat bagian dalam kerajaan sorga. Peristiwa ini merupakan hal yang terjadi pada awal kerajaan seribu tahun dimana pada saat itu ada pembunuh, orang sundal, tukang sihir, pembunuh dan orang najis. Mereka haus tetapi karena ada ikatan iblis atau yang lain, mereka tidak dapat melarikan diri dari kebiasaan kesalahan-kesalahan mereka. Mereka kalah dan tidak mendapatkan bagian dalam janji-janji kemenangan, tetapi karena kemarahan Allah, mereka melepaskan diri dari hal-hal yang menjijikkan pada akhirnya tidak ada lagi perilaku yang sama seperti di atas karena manusia sudah ditebus. Siapapun yang menjauhkan diri dari Tuhan dan tidak percaya kepada Yesus Kristus, maka akan dihukum dalam lautan api yang menyala<sup>48</sup>.

---

<sup>47</sup> *Alkitab*.

<sup>48</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: ANDI, 2005).294

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain penyembah berhala, kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan akan mendapatkan hukuman dari Allah.

#### b) Kisah Para Rasul 8:18-22

Dalam perikop ini, dijelaskan tentang Simon yang melihat rasul-rasul membuat mujizat. Ia pun menginginkan karunia itu dan hendak membelinya. Tetapi Petrus mengetahui bahwa karunia tidak bisa dibeli dengan uang. Karunia itu diberikan oleh Allah. Petrus menyuruh Simon untuk bertobat dan berdoa kepada Allah. Sebab Petrus mengetahui apa pekerjaan Simon sebelumnya. Simon adalah tukang sihir. Dan ketika melihat mujizat yang dilakukan oleh rasul-rasul ia ingin membelinya agar Simon makin hebat dan makin diakui oleh orang-orang. Menjadi tukang sihir adalah perbuatan yang didalamnya menyembah berhala. Percaya kepada hal-hal yang gaib.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, penyembahan berhala dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang tidak sejalan dengan kehendak Allah.

#### 3) Roma 12: 1

Roma 12:1, berbunyi:

"Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan berkenan kepada Allah: Itulah

ibadahmu yang sejati"<sup>49</sup>.

Dari perikop ini, Paulus mengatakan bahwa persembahan yang sejati adalah ketika tubuh yang dipersembahkan. Dalam hal ini berarti bahwa tubuh dan hati percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Mempersembahkan hati dan tubuh berarti menyerahkan dengan total. Tidak ada kurban lain yang perlu dipersembahkan karena Allah sendiri telah menyediakan kurban yang sejati yaitu Yesus Kristus melalui kematiannya di kayu salib.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persembahan yang benar dihadapan Allah ialah dengan memberikan seluruh tubuh dan jiwa dengan percaya akan karya keselamatan yang telah Allah berikan dengan kematian Yesus Kristus. Oleh karena itu, hanya Dia yang patut untuk disembah, bukan allah lain.

Dari beberapa perikop dalam perjanjian baru yang membahas tentang larangan penyembahan berhala, dapat disimpulkan bahwa kedatangan Yesus Kristus ke dunia dengan tujuan untuk memberikan karya keselamatan. Janji Allah dipenuhi dengan kematian Yesus Kristus diatas kayu salib. Sehingga Allah sangat berkenan kepada orang yang percaya dengan Allah bukan allah lain.

Bertolak dari pandangan Iman Kristen tentang ritual *mendio*'

---

<sup>49</sup> *Alkitab*.

*bubun*, Gereja Toraja pun memberikan pandangannya dalam pengakuan Gereja Toraja. Dari perspektif pengakuan Gereja Toraja tentang ritual menolak bala dalam ritual *mendio' bubun* merupakan hal yang bisa saja dilakukan asalkan tidak melibatkan allah lain. Dalam hal ini tidak menyembah berhala. Menghadapi pandemi Covid-19, selain mematuhi protokol kesehatan, iman kepada Allah pun harus dipegang teguh. Berdoa kepada Allah dan meminta perlindungan kepada Allah saja adalah hal yang patutnya dilakukan sebagai orang percaya.

Gereja adalah milik Allah. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah. Gereja adalah perkumpulan orang yang beriman kepada Allah. Dalam pengakuan Gereja Toraja berpusat pada Yesus Kristus. Yesus Kristus itulah Tuhan. Sehingga sebagai orang percaya, sebagai orang yang disebut gereja, harus percaya hanya kepada Allah dalam Yesus Kristus, bukan allah lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ritual menolak bala menurut pandangan iman Kristen dan pandangan pengakuan Gereja Toraja dapat dilakukan asalkan tidak melibatkan allah lain, dalam hal ini tidak melakukan penyembahan berhala. Tetapi melakukan ritual menolak bala dengan cara berdoa dan menyembah kepada Allah saja.

#### D. Tipologi Niehbur

Helmut Richard Niehbur atau yang sering dikenal dengan nama Richard Niehbur,

adalah seorang etikus Kristen dari Amerika. Beliau lahir di Wright city, Missouri, Amerika pada tanggal 3 September 1894, dan menutup usia pada tanggal 5 Juli 1962 di New Heaven, Connecticut, Amerika<sup>50</sup>.

Hakekat pokok kehidupan kristiani, baik secara gereja maupun sebagai persekutuan, perlu menggumuli kesetiaannya kepada Tuhan dalam konteks kehidupan yang beragam, khususnya dalam konteks sosio-budaya. Perdebatan tentang hubungan kekristenan dan kebudayaan tetap masih menjadi topik yang hangat dibicarakan di masa sekarang<sup>51</sup>. Begitu banyak pendapat yang dikemukakan sehingga kebingungan dan ketidakpastian mengepung orang Kristen. Masalah kekristenan dan kebudayaan bukan hal yang asing lagi.

Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga Niehbur menawarkan 5 tipologi atau pilihan tentang relasi Kristus dan kebudayaan dalam bukunya yang berjudul "*Christ and Culture*". Niehbur menulis apa tujuan menulis buku itu yaitu untuk menyatakan jawaban-jawaban yang khas Kristen bagi permasalahan Kristus dan budaya dan dengan demikian bersumbangsih kepada pemahaman yang timbal balik diantara kelompok-kelompok Kristen yang berbeda dan yang sering bertentangan. Akan tetapi, kepercayaan yang berada di balik usaha ini adalah keyakinan bahwa Kristus sebagai Tuhan yang hidup sedang menjawab pertanyaan tersebut dalam totalitas sejarah dan hidup dengan cara yang melampaui hikmat para

---

<sup>50</sup> *The American Heritage Dictionaries, The Riverside Dictionary Of Biography* (Boston, New York: Houghton Mifflin Company, 2005).

<sup>51</sup> Niehbur, *Kristus Dan Kebudayaan*. 3

penafsirnya tetapi juga menggunakan sebagian wawasan dan konflik-konflik mereka yang penting<sup>52</sup>.

Berbicara tentang Kristus dan kebudayaan, Niehbur memberikan definisi mengenai Kristus dan Kebudayaan. Menurut Niehbur pemahaman mengenai Kristus yang dianggap telah dipahami secara utuh dan baik sebenarnya belum maksimal. Tidak ada pengakuan yang maksimal untuk menggambarkan dengan sempurna tentang Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai otoritas orang Kristen dapat dijelaskan, meskipun setiap penjelasan tidak akan mencapai kesempurnaan<sup>53</sup>. Dengan kata lain, Niehbur ingin menjelaskan secara menyeluruh bahwa menerima "Kristus" dari berbagai potret Yesus Kristus yang ditemukan dalam aspek-aspek dunia kekristenan yang berpengaruh.

Dalam mendefinisikan tentang "Kristus", pandangan Niehbur dalam bukunya menghasilkan dua pandangan. Pertama, bagi Niehbur, Kristus tidak bersifat lentur atau plastis secara tidak terbatas; kedua, Niehbur sepenuhnya menyadari bahwa semua pemahaman manusia sebenarnya hanyalah pandangan atau tafsiran yang menggunakan kategori masa kini dan hanya bersifat opini<sup>54</sup>.

Selain definisi "Kristus", Niehbur juga memaparkan definisi "kebudayaan". Niehbur mengatakan bahwa hasil yang dilakukan oleh manusia disebut kebudayaan. Menurut Niehbur, budaya mencakup ide-ide, kepercayaan-

---

<sup>52</sup> D.A. Carson, *Kristus Dan Kebudayaan, Sebuah Kajian Baru* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018).

<sup>53</sup> Ibid.11

<sup>54</sup> Ibid.12

kepercayaan, adat-istiadat, organisasi sosial, benda-benda pusaka, dan sebagainya<sup>55</sup>.

Niebuhr mengklasifikasikan pandangan atau sikap-sikap gereja terhadap kebudayaan ke dalam lima sikap atau lima tipologi yakni:

a. Sikap radikal: Kristus lawan kebudayaan

Tipologi pertama, ialah Kristus menentang kebudayaan. Sikap ini bersifat radikal atau eksklusif, dimana menjelaskan bagaimana pandangan tentang pertentangan antara Kristus dan kebudayaan. Kristus dianggap tidak sejalan dengan masyarakat. Manusia harus membuat pilihan antara Kristus atau kebudayaan, tidak dapat untuk memilih dua-duanya. Ia tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan<sup>56</sup>.

Tipologi ini tidak mengenal kesepakatan bahwa seseorang berdiri teguh di atas otoritas Kristus dan harus menolak kebudayaan. Tipologi ini sangat menjunjung kesetiaan kepada Kristus<sup>57</sup>. Hal ini menjadi kelemahan dalam tipologi ini. Namun meskipun begitu, para penganut sikap ini pun perlu diacungi jempol atas kesetiaan untuk bersedia menderita, dianiaya, dan difitnah karena kesetiannya kepada Kristus sebagai satu-satunya Tuhan.

Hal ini didukung dari 1 Yohanes 2: 15-16, bahwa orang yang mengasihi dan setia kepada Kristus, harus menentang dunia. Tidak boleh

---

<sup>55</sup> Ibid.14

<sup>56</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

<sup>57</sup> Niebuhr, *Kristus Dan Kebudayaan*.15

untuk mengasihi dunia dan Kristus secara bersamaan. Dengan kata lain, bahwa penganut sikap ini ini adalah menjauhkan diri dari dunia atau hal-hal duniawi. Contoh penganut sikap ini adalah biara-biara yang mematuhi Kristus secara sempurna terpisah dari gangguan-gangguan dunia, sekte pietisme yang menjauhkan diri dari kebudayaan, dan misionaris yang mengajak orang untuk meninggalkan kebudayaan karena menganggap kebudayaan sebagai hal yang kafir<sup>58</sup>,

b. Sikap akomodasi: Kristus dari kebudayaan

Tipologi ini melihat adanya kesetaraan atau kesejajaran antara Kristus dan kebudayaan. Yesus dianggap sebagai pahlawan sejarah dunia. Dalam Yesus proses kebudayaan diwujudkan. Yesus menjadi penggenapan harapan yang diidamkan masyarakat mengenai kebudayaan. Para kaum yang menganut sikap ini harus beradaptasi dengan kebudayaan. Para penganut sikap ini mencintai Kristus tetapi juga mencintai kebudayaan. Sikap ini tidak melihat adanya ketegangan antara gereja dan dunia, adat dengan injil, kasih karunia Tuhan dengan amal-amal manusia. Penganut sikap ini beranggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang terpenting sesuai dengan Kristus, juga melihat terang Kristus dalam kebudayaan. Penganut ini percaya bahwa ajaran Kristus yang terpenting sesuai dengan kebudayaan<sup>59</sup>.

---

<sup>58</sup> Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan A 8\A82*

<sup>59</sup> Ibid.185

Tipologi ini bisa menjelaskan kebudayaan melalui karya Kristus dan juga mendalami Kristus melalui kebudayaan. Atau dengan kata lain, mengkombinasikan Kristus dan kebudayaan. Dalam hal ini, Niehbur melihat bahwa meskipun Kekristenan mulai sedikit terbuka terhadap kebudayaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada pihak diluar kekristenan yang curiga bahwa kekristenan akan melemahkan kebudayaan<sup>60</sup>.

c. Kristus di atas kebudayaan

Umat Kristen mempunyai sikap perpaduan, sama halnya dengan sikap akomodasi. Tidak merasa bahwa para penganut harus memilih antara Kristus dan atau kebudayaan. Penganut sikap ini mengakui keduanya. Kristus terkait kepada kebudayaan, tetapi juga Kristus diatas kebudayaan. Kebudayaan asalnya dari Allah dan dari manusia. Karena itu kebudayaan perlu dipahami melalui ilmu pengetahuan dan melalui pernyataan Kristus. Kebudayaan dianggap suci namun sekaligus juga diwarnai oleh dosa. Menurut penganut sikap perpaduan, manusia hidup dengan tujuan mencari kehidupankekela tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, perlu untuk bertanggung jawab di dunia dengan cara mengasihi sesamanya dan saling membangun<sup>61</sup>.

Dalam sikap ini, melihat bahwa iman Kristen berbeda dengan

---

<sup>60</sup> Niehbur, *Kristus Dan Kebudayaan*. 126

<sup>61</sup> Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*.191

pengetahuan masyarakat. Injil melebihi kebudayaan. Tujuan utama dalam kehidupan tidak dapat dicapai oleh manusia dengan usahanya sendiri. Hidup kekal datang kepada manusia sebagai kasih karunia. Dengan kata lain, bahwa sikap ini adalah perpaduan antara gereja dan dunia atau kebudayaan. Gereja hadir untuk melengkapi dunia<sup>62</sup>.

d. Kristus dan kebudayaan dalam paradox

Tipologi ini menjelaskan dengan jelas bagaimana pergumulan yang dihadapi manusia di tengah kehidupan bermasyarakat sebagai warga gereja dan dalam kebudayaan. Sikap ini menjelaskan bahwa manusia hidup berkambang dalam konflik dualis yaitu antara kebenaran Allah dan kebenaran manusia dalam hal kebudayaan. Manusia yang pada hakekatnya adalah makhluk yang berdosa, yang cenderung mengingkari bahkan meninggalkan Kristus hanya untuk hal yang dunia wi khususnya tentang kebudayaan. Namun, manusia juga membenarkan bahwa pengampunan dan keselamatan yang mereka dapatkan juga asalnya daripada Tuhan.

Pada dasar pemikiran dualis ada keyakinan bahwa manusia berlawanan dengan Allah. Manusia berdosa terhadap Allah. Karena itu, manusia hanya dapat diampuni dan dipersatukan dengan Allah melalui pekerjaan Kristus. Allah adalah kudus dan mengasihi manusia, tetapi manusia ada dalam dosa dan dosa ada dalam manusia. Menurut sikap

---

<sup>62</sup> Ibid.194

dualis, semua segi kebudayaan rusak, namun penganut sikap ini mengerti bahwa tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan. Penganut sikap ini percaya bahwa Allah memakai kebudayaan untuk menyokongnya untuk mengembangkan kebudayaan<sup>63</sup>.

Sikap ini nampak dalam kehidupan orang Kristen dewasa ini yang setia pada Kristus dalam kehidupan pribadi dan kehidupan gerejawi tetapi mematuhi hukum-hukum adat tanpa bertanya apakah hukum-hukum itu sesuai dengan iman kepercayaan sebagai orang Kristen<sup>64</sup>.

e. Kristus pengubah kebudayaan

Sikap atau tipologi kelima adalah sikap pembaruan yaitu Kristus pengubah kebudayaan. Penganut sikap ini melihat kejahatan yang ada dalam kebudayaan. Para penganut sikap ini percaya adanya perbedaan tajam antara pekerjaan Allah dalam Kristus dan pekerjaan manusia dalam kebudayaan. Namun, para penganut sikap ini tidak menjaukan diri dari dunia. Kaum pembaruan melihat Kristus sebagai Penebus lebih dari seorang Pengajar. Kristus tidak hanya memberi hukuman tetapi juga menghakimi dan mengampuni dosa manusia. Dosa berakar dari hati manusia dan mewarnai setiap segi kehidupan manusia.

Setiap bagian kebudayaan menyimpang dari kehendak Allah sehingga patut untuk dihakimi<sup>65</sup>. Dengan kata lain, bahwa sikap pembaruan ini

---

<sup>63</sup> Ibid.195

<sup>64</sup> Ibid.196

<sup>65</sup> Ibid.198-199

menekankan bahwa gereja yang hadir di tengah-tengah dunia dengan tujuan untuk mengubah dunia atau kebudayaan.

Sikap pembaruan ini dimana Kristus sebagai pengubah kebudayaan adalah tipologi yang mengungkapkan bahwa di dalam kebudayaan, Kristus datang untuk mengubah dan membarui kebudayaan tersebut.

